

# PELATIHAN MANAJEMEN ORGANISASI REMAJA MASJID IKATAN KAWULA MUDA MASJID ABU BAKAR (IKMA) DUSUN KALANGAN PANDEAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

Ahmad Rafiq dan Afdawaiza  
Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga

## Abstract

The role of *masjid* (mosque) in Islam has been being significant since the earlier period of Islam. In the first period, the Prophet Muhammad made the *masjid* as the central of any activities. It was not restricted only to the direct devotion to God, such as *shalat*, reciting Qur'an, etc., but also used for social and educational activity, even for governmental and military. Along with the change of age, the role has decreased, so that the present generation of Islam has to be responsible to reserve it.

One of the ways to it is by organizing young Muslims in particular environment around a mosque. IKMA (Young Muslim Organization of Mesjid Abu Bakar) in Yogyakarta is among the implementations. The training was taken for them to support achieving the well-organized organization. There were two fundamental problems to make it real. The first was their insight of the role of *masjid*, while the second was their skill of organizing themselves. For the former, it was solved by giving depth explanation on the nature of the role of *masjid* in Islam. Practically, it took form of lecturing and discussion. Lecturing and practice undertook the latter. Finally, to get the training more useful need continued guidance. Moreover, it is important to do the similar program for other objects as the implementation of the third *Dharma* of higher education institution.

## I. Pendahuluan

Masjid dalam Islam memuat tidak hanya dimensi normatif, namun juga, pada saat yang bersamaan, dimensi historis. Dimensi normatif yang dimaksudkan adalah bahwa *masjid* yang berasal dari bahasa Arab, pecahan dari kata kerja *sajada* – *yasjudu*, yang kemudian secara literlek bisa diartikan sebagai tempat sujud.<sup>1</sup> Pada wilayah teologis maknanya kemudian meluas menjadi tempat tertentu di mana seorang atau beberapa orang Islam mendirikan shalat yang mencakup sujud sebagai salah satu aktivitas utamanya. Dengan kata lain, masjid dapat dilihat sebagai tempat didirikannya 'ibadah kepada Allah SWT dalam pengertian yang sempit semisal ibadah *mahdah*, yaitu ibadah yang seluruh aktivitasnya diatur secara langsung oleh *Syara'*. Pada bagian ini dimensi religiusitas masjid terlihat langsung, di mana aktivitas di dalamnya memuat hubungan langsung manusia sebagai 'abd dengan Tuhan sebagai *Ma'bud*.

Di sisi lain, dimensi historis memperlihatkan perkembangan peran dan fungsi masjid dalam realitas sejarah umat Islam dari sejak masa awal di zaman Nabi Muhammad saw sampai saat ini. Contoh sederhana yang sering diungkapkan para sejarawan adalah masjid sebagai tempat pendidikan yang telah diperlihatkan oleh Nabi saw.<sup>2</sup> Peran tersebut dimainkan terkadang menyatu dengan ritual ibadah lainnya, seperti pada khutbah Jum'at, namun tak jarang pula melalui forum-forum khusus yang diadakan untuk menyampaikan informasi terbaru tentang Islam untuk diketahui dan diamalkan oleh para sahabat.<sup>3</sup> Peran ini terus berlanjut dari generasi ke generasi, sampai pada puncak zaman keemasan Islam di bidang ilmu pengetahuan, yakni pada masa Nizam al-Muluk di Baghdad, Madrasah Nizamiyah yang terkenal juga berawal dari pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di mesjid, hingga melahirkan ulama-ulama besar di berbagai bidang ilmu.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J.Milton Cowan (Wiesbaden : Otto Harrassowitz, 1971), p. 297.

<sup>2</sup>Pada awal kedatangan Nabi saw di Madinah, hal yang pertama kali beliau lakukan adalah mendirikan masjid sebagai sarana transformasi keilmuan, di samping fungsinya sebagai tempat ibadah. Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya : al-Ikhlās, 1993), p. 73.; lihat juga Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi, Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), p.46.

<sup>3</sup>Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, terj. Afandi dan Hasan Asari (Jakarta : Logos, 1994), p.18.

<sup>4</sup>George Makdisi, *The Rise of Colleges; Institutions of Learning in Islam and The West* (Edinburgh : Edinburgh University Press, 1981), p. 22.

Selain sebagai sarana pendidikan masjid juga telah berfungsi sebagai tempat berlangsungnya interaksi sosial sesama warga masyarakat, sehingga berbagai problem kemasyarakatan yang timbul sehari-hari sering muncul dalam perbincangan dan dipecahkan secara bersama-sama oleh para jama'ah yang hadir.<sup>5</sup> Contoh ini telah pula diperlihatkan oleh Nabi saw dan para sahabat, sehingga orang asing pun akan mudah berhubungan dengan penduduk setempat dengan mediasi masjid. Di samping itu, Nabi saw sendiri pada masanya telah menjadikan masjid sebagai pusat komando dan pengaturan pemerintahan di Madinah.

Dari realitas di atas kemudian tidaklah tepat bila kemudian orang hanya membatasi masjid sebagai tempat shalat, membaca Al-Qur'an atau pun i'tikaf yang hanya menonjolkan nuansa ketaatan individu, pada saat yang bersamaan masjid juga harus memunculkan peran sosialnya sebagaimana yang telah diperlihatkan oleh dimensi historisnya.<sup>6</sup> Keuntungan peran ganda tersebut adalah, rajinnya ibadah ritual individu yang dilakukan seseorang tidak lantas menjadikan sang pelaku terasing secara sosial, sebaliknya aktivitas sosial yang berlangsung pun tidak kering dari nuansa religius (*Islami*) yang tentunya memberikan penghargaan yang sepatutnya terhadap kemanusiaan.

Peran ideal masjid tersebut menjadi tantangan yang cukup berat ketika ia dihadapkan pada realitas kontemporer, di mana berbagai aktivitas kehidupan telah menyita sebagian besar waktu manusia, sehingga hanya sebagian kecil orang yang mau dan mampu menyisihkan waktunya untuk beraktivitas secara intens di masjid sebagaimana peran di atas, atau lebih jauh masjid hanya ditempatkan sebagai tempat "rileks" seminggu sekali, setiap hari Jum'at. Gejala seperti ini terjadi dan tampak pada semua lapisan masyarakat, termasuk di dalamnya generasi muda.

Untuk mengembalikan peran ideal tersebut tidak cukup hanya di-ceramahkan, tetapi diperlukan adanya kesadaran dan upaya sistematis dan terorganisir serta waktu yang berkelanjutan. Oleh karena itu maka subyek yang paling ideal untuk memainkannya adalah generasi muda yang relatif pikiran dan tenaganya paling segar dibandingkan dengan orang-orang yang berada pada lapisan usia lainnya, dan dalam aktivitasnya mereka dapat merangkul dan berhubungan dengan kelompok usia lainnya, baik yang di atas maupun di bawah mereka. Asumsi ini juga didasari oleh tingkat

---

<sup>5</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 1999), p. 14-15.

<sup>6</sup>Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid* (Yogyakarta : Dana Bakti Prima Yasa, 1996), p. 5-6

perkembangan jiwa generasi muda yang kebanyakan masih mencari bentuk dan jati diri, sehingga perlu diberikan sarana yang tepat untuk memenuhinya.

Sejalan dengan kebutuhan dan asumsi tersebut, di Masjid Abu Bakar, Dusun Kalangan, Kelurahan Pandean, Umbulharjo, Kota Yogyakarta baru saja terbentuk sebuah kelompok remaja masjid dengan nama IKMA (Ikatan Kawula Muda Masjid Abu Bakar), sekaligus menjadi khalayak sasaran pengabdian yang telah diadakan. Dilihat dari latar belakang para remaja di sana yang sangat beragam dan didominasi oleh mereka yang "baru" menemukan Islam, maka diperlukan adanya dukungan terhadap "kesadaran" tersebut dan mengarahkannya pada sebuah aktivitas yang sistematis, terorganisir dan berkelanjutan, sehingga harapan untuk memunculkan kembali peran ideal masjid dapat kembali segar, setidaknya di lingkungan masjid tersebut, sebagai dukungan terhadap aktivitas yang sama yang mungkin telah ada di masjid-masjid lainnya serta rangsangan bagi lingkungan sekitar masjid lainnya yang belum memiliki aktivitas serupa. Aktivitas itu pun tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan didukung dan berhubungan dengan pengelolaan masjid secara umum, serta adanya kontak sosial yang harmonis dan mutualistik dengan lingkungan sekitar masjid.

Sejalan dengan pemikiran di atas maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah bekal yang dibutuhkan remaja mesjid di bidang keorganisasian ?.
2. Bagaimana wawasan pengurus remaja mesjid dalam bidang administrasi kemasjidan untuk membentuk hubungan kerjasama dengan takmir masjid serta lingkungan sosialnya?

## II. Kerangka Pemecahan Masalah

Rumusan masalah di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rumusan masalah yang pertama merupakan masalah internal yang berhubungan langsung dengan wawasan dan ketrampilan remaja masjid dalam mengelola organisasi.
2. Rumusan masalah kedua di satu sisi merupakan masalah internal yang berhubungan dengan wawasan remaja masjid dalam melihat diri mereka sebagai elemen dari keseluruhan pengelolaan masjid, di sisi lain merupakan masalah eksternal, di mana remaja mesjid harus menjalin *team building* dengan takmir masjid dan lingkungan sosial di

sekitarnya.

Dari identifikasi di atas maka tindakan yang dilakukan sebagai kerangka pemecahan adalah:

1. Permasalahan internal yang berhubungan dengan wawasan dan ketrampilan dapat ditindaklanjuti dengan memberikan *training* (pelatihan) yang disampaikan secara teoritis dan praktis.
2. Permasalahan eksternal yang berhubungan dengan wawasan dan sikap dapat ditindaklanjuti dengan melibatkan masing-masing pihak secara langsung dalam satu forum. Bentuk keterlibatan tersebut, dalam tahap yang paling awal, bisa berupa keterlibatan yang bersifat teoritis, di mana masing-masing pihak diberikan pemahaman akan peran dan fungsi masing-masing yang saling membutuhkan dan menunjang satu sama lain. Pada tahap yang lebih lanjut diarahkan untuk merencanakan dan merealisasikan kontak sosial yang dilakukan secara berkala, yang bisa berupa perencanaan program kerja organisasi dan realisasinya.

Kerangka pemecahan masalah tersebut dijalankan dengan metode:

1. Observasi, baik melalui pengamatan langsung maupun wawancara untuk mendapatkan masukan-masukan tentang kondisi obyektif Masjid Abu Bakar dari sejak berdiri sampai sekarang.
2. Ceramah dan dialog serta diskusi untuk memberikan bekal, wawasan dan pengetahuan pengelolaan masjid dan remaja masjid untuk diterapkan dalam aktivitas organisasi remaja masjid baik ke dalam maupun ke luar.
3. Praktek. Metode ini digunakan untuk menerapkan berbagai materi yang berhubungan dengan pengelolaan organisasi remaja masjid, sehingga sasaran memiliki pengetahuan praktis tentang materi-materi yang telah diberikan dalam hal ini pengurus remaja masjid dapat menyajikan buku-buku administrasi dan dokumentasi yang mudah diakses.

### III. Hasil dan Analisis

#### A. Gambaran Umum Lokasi

Berdirinya Masjid Abu Bakar berangkat dari suatu keprihatinan sosial yang mendalam. Betapa tidak, kampung Kalangan sebenarnya sebuah kampung tua di kawasan kota. Penduduknya dapat dikatakan masih



“kolot” cara berpikirnya. Indikasinya adalah kampung ini masih rendah tingkat pendidikannya, tipis pemahaman agamanya dan lemah tingkat ekonominya, meskipun ada beberapa keluarga yang cukup kaya. Akibat itu semua, muncul berbagai persoalan sosial, mabuk, judi dan sabung ayam menjadi fenomena sehari-hari. Pertengkaran di kalangan pemuda, yang hanya karena persoalan sepele, seolah-olah menjadi tontonan yang biasa. Kepadatan penduduk berimplikasi pada rapuhnya sistem sosial dan keroposnya sendi-sendi moralitas, meski rajutan kegotongroyongan tampak kental.

Rata-rata penduduk yang berdomisili di kampung itu adalah para pendatang yang mengais rejeki di kota, terutama di Terminal Umbulharjo dan sekitarnya. Terminal sebagai sistem sosial, memiliki ciri tersendiri dan karakter yang berbeda dengan sistem sosial yang lain. Heterogenitas komunitas terminal membawa nuansa tersendiri bagi penduduk sekitar. Datang dan pergi dari satu tempat ke tempat lain menjadi pemandangan menarik, hampir terjadi setiap bulan.

Lambat laun di kampung Kalangan khususnya dan Pandean umumnya berdiri mushalla dan masjid, yang memang menjadi kebutuhan masyarakat. Berdirinya masjid dan tempat peribadatan lainnya tak terlepas dari peran masyarakat pendatang yang membawa seperangkat pemahaman agama dengan kadar yang berbeda-beda. Perubahan ini tampaknya juga ditangkap oleh beberapa tokoh agama dan masyarakat, bagaimana menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang berkeadaban yang mendapat naungan sinar Islam, dan sarana menciptakan tatanan masyarakat itu adalah melalui lembaga keagamaan yang berujud masjid yang diberi nama masjid Abu Bakar.

## **B. Profil Masjid Abu Bakar**

Masjid Abu Bakar atau lengkapnya Abu Bakar Ash-Shiddieq, termasuk salah satu masjid yang menempati areal di kampung Kalangan RT 17 Gg. Bekisar. Ia merupakan masjid terbaru yang dibangun di kawasan ini. Sebenarnya masjid ini dibangun untuk memenuhi kebutuhan internal sekolah SMPIT (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu), itulah sebabnya ia dibangun lebih dahulu ketimbang sekolahnya. Baru beberapa tahun kemudian dibangunlah sekolah tersebut. Pendirian masjid ini diprakarsai oleh Bapak Sunardi Sahuri, seorang muballigh pemilik Mini Market Pamella di beberapa tempat, bekerjasama dengan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Perwakilan Yogyakarta, yang sekarang diketuai oleh Bapak RMA. Hanafi (mantan Pegawai IAIN) aktivis Masjid Syuhada’

Kotabaru.

Secara geografis, Masjid Abu Bakar berada 200 m sebelah timur Terminal Umbulharjo, masuk ke arah utara kira-kira 30 meter dari jalan Veteran, atau tepatnya di Gang Bekisar, depan persis makam Kalangan. Sekarang bangunan ini tidak sendiri, karena pembangunan gedung sekolah SMPIT Abu Bakar telah selesai dibangun meski baru lantai bawah sebanyak 3 ruang kelas. Bahkan tahun 2001 telah dibuka tahun pelajaran baru yang menerima 2 kelas siswa putra, sehingga situasi masjid cenderung meriah, paling tidak pada saat waktu shalat fardlu, karena para siswa SMPIT Abu Bakar diharuskan 'mondok' atau tinggal di asrama yang disewa oleh pihak pengelola sekolah. Terlebih lagi pada pelaksanaan shalat Jum'at, jamaah yang hadir tidak tertampung seluruhnya di dalam masjid, sehingga mau tidak mau harus menempati serambi luar masjid. Bahkan kadang-kadang pada pada hari Jum'at tertentu jamaah di masjid berdaya tampung 200 orang ini sampai di halaman masjid.

Paling tidak eksistensi Masjid Abu Bakar turut memberikan sumbangsih di bidang sosial keagamaan dalam membina masyarakat sekitar, terutama di kalangan kaum mudanya yang sangat membutuhkan sentuhan ruhaniah lewat aktivitas masjid. Barangkali situasi inilah yang mengilhami dibentuknya komunitas kaum muda dusun Kalangan yang terwadahi dalam sebuah lembaga IKMA (Ikatan Kawula Muda Masjid Abu Bakar).

Aktivitas masjid Abu Bakar, sehari-harinya difungsikan sebagai tempat shalat jama'ah 5 waktu sebagaimana masjid-masjid pada umumnya. Di samping itu untuk menunjang kemakmuran masjid, berbagai aktivitas telah dilakukan paling tidak bisa dicatat beberapa aktivitas yang telah dilakukan, seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pengajian umum, menghimpun dan menyalurkan Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS), penyembelihan hewan qurban dan pendistribusiannya, menyelenggarakan shalat Tarawih dan ceramah, dll.

Mengingat pengurus takmir kadang memiliki kesibukan yang padat sehingga tidak bisa secara intens melaksanakan program ketakmiran, maka dalam mengimplementasikan program pengurus takmir masjid bermitra kerja dengan IKMA. Sehingga pengurus takmir masjid Abu Bakar secara fungsional bertindak sebagai *think-tank* (*ahl al-fikr*), sedangkan yang mengimplementasikan adalah IKMA.

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa takmir masjid berfungsi sebagai penentu kebijakan-kebijakan rencana strategis (*renstra*), sedangkan pihak IKMA menjabarkannya dalam rencana-rencana operasional (*renop*) di lapangan. Tanpa mengurangi fungsi masing-masing, maka kedua wadah

ini saling bergayutan secara koordinatif dalam menjalankan program-program lembaga takmir. Dengan demikian, kedua fungsi ini dapat berjalan sesuai dengan kompetensi masing-masing, tanpa harus berbenturan kepentingan.

### C. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Berdasarkan evaluasi awal terhadap pokok permasalahan dan kerangka pemecahan masalah di atas, serta didukung oleh hasil pengamatan di lapangan, kegiatan ini disusun menjadi tiga tahap. Tahap pertama merupakan tahap pembentukan sikap dan perluasan wawasan dalam hal peran dan fungsi masjid serta keberadaan generasi muda muslim saat ini. Tahap kedua, yakni pemberian bekal ketrampilan berupa pelatihan manajemen organisasi remaja masjid. Kedua tahap ini masih bersifat internal anggota IKMA. Tahap ketiga yakni pembentukan jaringan sosial, dengan pelibatan unsur-unsur lain di luar remaja masjid (IKMA). Tahap ketiga ini lebih terlihat pada implementasi program kerja yang telah disusun. Ketiga tahapan tersebut terpapar sebagai berikut :

Tahap pertama, Pembentukan sikap dan perluasan wawasan dalam hal peran dan fungsi masjid serta keberadaan generasi muda muslim saat ini dengan jalan penanaman nilai-nilai agama sebagai bekal berorganisasi. Oleh sebab itu ada 2 (dua) materi yang disampaikan yaitu,

#### 1. Arti, Fungsi dan Manajemen Masjid

Uraian tentang arti dan fungsi masjid sejalan dengan deskripsi yang telah disampaikan terdahulu pada bagian pendahuluan. Yang menjadi titik pembahasan selanjutnya adalah manajemen masjid.

Manajemen masjid memiliki arti penting bagi proses dakwah. Pertama kali yang harus dilakukan dalam manajemen masjid adalah mengidentifikasi kegiatan-kegiatan dakwah menjadi tugas yang terinci agar memudahkan pendistribusian tugas-tugas kepada para pelaksana kegiatan tersebut.

Kerangka manajemen masjid secara ideal dapat dirumuskan sebagai berikut : *Pertama*, mengetahui lebih dahulu kelemahan dan kekurangan masjid. *Kedua*, mengidentifikasi struktur masyarakat sekitar masjid. *Ketiga*, menjalin hubungan komunikatif dengan para tokoh-tokoh agama, masyarakat dan potensi pemuda yang ada. *Keempat*, mengidentifikasi bidang garap yang akan dilakukan. *Kelima*, memprogramkan pelaksanaan program kerja tersebut. *Keenam*, menghimpun SDM untuk melaksanakan program. *Ketujuh*, mencari dana/donatur dan *kedelapan* adalah mengimplementasikan program kerja yang telah direncanakan.



Dilihat dari sisi fungsi, manajemen secara umum adalah tindakan yang mengarah pada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan. Dalam manajemen, kepemimpinan harus mempunyai beberapa kriteria secara teoritis, merupakan hal yang paling mendasar bagi kelangsungan suatu kelompok organisasi untuk mengantarkan mencapai tujuan. Oleh karena seorang pimpinan paling tidak harus memenuhi kriteria-kriteria berikut; kemampuan melihat organisasi secara keseluruhan, mengambil keputusan, melaksanakan dan pendelegasian atau wewenang, memimpin dan mengabdikan.

Bagi proses dakwah, pergerakan mempunyai arti dan peranan yang sangat penting, karena fungsi ini secara langsung berhubungan dengan manusia sebagai pelaksana. Fungsi pergerakan ini mendorong pelaksana untuk segera melaksanakan rencana yang telah dicanangkan. Begitu pula fungsi pengorganisasian; ia akan efektif bilamana ada tenaga pelaksana yang bersedia melakukan kerjasama. Tanpa kesediaan para pelaksana untuk memberikan partisipasinya, maka proses pengorganisasian dakwah tidak akan mempunyai arti apa-apa. Sedang fungsi pengendalian juga baru dapat dilakukan bilamana ada kegiatan-kegiatan yang nyata dilakukan oleh pelaksana. Karena tanpa aktivitas nyata, tentulah tidak diperlukan pengendalian.

Secara konkrit, langkah-langkah pergerakan dakwah lewat masjid dapat berupa: pemberian motivasi, pembimbingan, penjalinan hubungan, penyelenggaraan komunikasi, pengembangan atau peningkatan pelaksana.

## 2. Agama Sebagai Landasan Normatif dan Etis dalam Kehidupan Beragama Generasi Muda.

Kemajuan zaman dengan IPTEK telah membawa hal-hal yang positif bagi sejarah kemanusiaan. Namun, di samping itu secara empirik juga telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi terjadinya proses dehumanisasi, alienasi, dislokasi, dan despiritualisasi umat manusia. Gejala tersebut juga melanda generasi muda. Kini telah lahir generasi yang hedonistik, pragmatis, *easy going*, permisif, hidup tanpa perencanaan masa depan, dan kecenderungan memprihatinkan lainnya, yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.

Kecenderungan seperti ini lahir dari situasi budaya, sosial politik dan sosial ekonomi yang sangat tidak sederhana. Kecenderungan semacam ini niscaya hanya merupakan muara belaka dari struktur sosial, politik, ekonomi dan agama yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dengan sendirinya sebagai bangsa yang beragama, dengan ketuhanan sebagai landasan utama

berdirinya bangsa ini, patutlah diperbincangkan kembali fungsi ideal agama dalam kehidupan.

Dengan agama manusia akan tahu posisinya dalam sistem alam raya ini karena ia memberitahu manusia dari mana ia datang, untuk apa dan akhirnya ke mana. Dengan agama pula apa yang kita kerjakan mempunyai nilai lebih karena adanya dimensi transendental. Tidak sekedar untuk kini dan di sini, tidak berdimensi jangka pendek, tetapi berdimensi jangka panjang. Inilah fungsi sublimatif dari agama. Di samping itu agama juga memiliki fungsi legitimatif, mengesahkan sikap dan perbuatan manusia dalam menghadapi lingkungannya. Agama juga mempunyai fungsi motivatif, yaitu mendorong dan memotivasi manusia untuk selalu memiliki komitmen terhadap perbuatan-perbuatan yang baik. Bahkan lebih dari itu agama dapat menjadi sumber etos kerja dan etos pengabdian bagi para penganutnya yang baik. Agama juga dapat dijadikan landasan etis dalam pengertian yang lain lagi, yaitu kemampuan membedakan secara tegas mana yang baik dan mana yang buruk, atau mana yang terpuji dan tercela.

Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tersebut dapat dimulai dari keluarga sebagai miniatur masyarakat yang lebih luas. Karena di sanalah anak-anak pertama kali belajar untuk hidup. Dari keluarga dan lingkungan terdekat, diharapkan mampu didapatkan pengertian di balik ritual-ritual yang dikerjakannya secara teratur dan berkesinambungan, sehingga nilai-nilai agama akan menyatu dengan aktivitas keseharian generasi muda. Dengan apriori dinyatakan, tanpa agama sulit terbayangkan masa depan bangsa ini pada masa-masa mendatang.

Tahap Kedua, Pelatihan Manajemen Organisasi Remaja Mesjid.

Dalam pelatihan ini disampaikan materi-materi sebagai berikut :

1. Keorganisasian dan Administrasi
  - a. Keorganisasian

Organisasi, inti dasar berorganisasi adalah: *pertama*, adanya sekumpulan orang. Artinya organisasi pastilah memuat sejumlah orang yang lebih dari satu. Maka ketika seseorang bekerja sendirian tanpa melibatkan siapa-pun tidak dapat disebut organisasi. Atau sekalipun ada sejumlah orang yang berkumpul namun hanya satu orang yang bekerja, maka itu tidaklah merupakan organisasi dalam pengertian yang sebenarnya.

Karena mengkomodir sejumlah orang yang berbeda-beda satu sama lain maka organisasi memerlukan yang *kedua*, yaitu pola hubungan tertentu. Maksudnya adalah setiap orang dalam organisasi, baik pengurus maupun anggota, memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan sesuatu bagi organisasinya, sesuai kemampuan dan kapasitasnya. Untuk memudahkan

pelaksanaannya, agar tidak terjadi benturan satu sama lain, maka diperlukan adanya pola hubungan tertentu, yang biasanya secara sederhana berbentuk struktur organisasi.

Inti *ketiga* sebagai arah yaitu tujuan bersama. Tujuan organisasi dirumuskan secara bersama-sama, dan mengikat semua orang dalam organisasi untuk mencapainya secara bersama-sama.

Agar pencapaian tujuan organisasi dapat terwujud sesuai yang diharapkan maka organisasi harus dapat mengatur kegiatannya secara benar. Pengaturan kegiatan pada dasarnya meliputi tiga hal:

*Pertama*, perencanaan. Sebuah kegiatan mestilah terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan dilakukan berdasarkan pertimbangan organisasi melalui musyawarah. Perencanaan kemudian dituangkan dalam bentuk program kerja.

*Kedua*, pelaksanaan dan pengawasan. Perencanaan yang baik akan memudahkan pelaksanaan dan pengawasan agar kegiatan selalu berjalan sesuai tujuan dan perencanaan.

*Ketiga*, evaluasi. Setelah selesai dilaksanakan, terakhir dilakukan evaluasi untuk melihat sejauhmana kegiatan telah terlaksana dan tujuan telah tercapai. Evaluasi dapat memberikan masukan untuk kegiatan selanjutnya, mana yang mesti dilakukan kembali, dilanjutkan atau ditinggalkan.

#### b. Administrasi.

Administrasi dalam hal ini dibatasi hanya pada masalah pembukuan. Pembukuan yang dimaksudkan hanya dipilih beberapa buku yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan organisasi saat kegiatan pengabdian berlangsung. Buku-buku yang dimaksudkan adalah :

##### 1). Buku Agenda/Notulasi Rapat.

Buku Agenda berfungsi sebagai alat untuk merekam jalannya rapat-rapat organisasi serta kesimpulan atau kesepakatan yang diambil. Dengan buku ini maka sebuah keputusan dalam rapat dapat dirujuk ulang untuk memastikan kegiatan selanjutnya. Notulasi rapat setidaknya memuat informasi: jenis rapat, waktu (hari, tanggal dan waktu rapat), tempat, dan agenda rapat. Uraian-nya memuat pandangan-pandangan yang berkembang dalam rapat serta kesimpulan yang diambil bersama. Pada bagian akhir setiap rapat pimpinan dan sekretaris rapat membubuhkan tanda tangan sebagai tanda pertanggungjawaban terhadap jalannya

rapat.

2). Daftar Hadir

Untuk memantau keaktifan pengurus dan anggota dalam melaksanakan tugas rutin atau kegiatan tertentu. Daftar hadir ada dua bentuk: pertama, daftar rutin untuk kegiatan rutin organisasi. Kedua, daftar hadir temporer untuk kegiatan-kegiatan tertentu.

3). Buku Keuangan.

Fungsi buku ini cukup jelas yaitu untuk melihat aliran dana keluar dan masuk organisasi, baik rutin maupun pada kegiatan-kegiatan tertentu. Buku ini terdiri dari informasi debit dan kredit, yang setiap keduanya terdiri dari kolom Nomor, Uraian, Satuan dan Jumlah.

4). Buku Agenda Kegiatan.

Untuk merekam kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan lengkap dengan keterangan waktu, tempat, uraian kegiatan, penanggung jawab kegiatan serta catatan-catatan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan.

## 2. Kepemimpinan dan Penyelesaian Masalah

Islam mengajarkan bahwa di setiap adanya perkumpulan dua orang atau lebih, maka haruslah dipilih salah seorang sebagai pemimpin. Perintah tersebut sejalan dengan realitas kemanusiaan, di mana setiap orang berpotensi untuk mempunyai pilihan yang berbeda dalam menentukan tindakan terhadap berbagai hal yang dijalani dalam kehidupan. Ketika sejumlah orang berkumpul bersama untuk satu tujuan, maka untuk menghindari terjadinya pertentangan dalam menentukan pilihan, sehingga bisa menghambat aktivitas mereka sendiri, diperlukan adanya satu orang yang berperan sebagai pemimpin. Keputusan kepemimpinanlah yang dipegang sebagai tindakan apa yang harus dilakukan oleh orang-orang tersebut.

Figur pemimpin yang utama dalam Islam adalah Nabi Muhammad saw. Beliau adalah pemimpin agama, sekaligus pemimpin masyarakat, pemerintahan dan panglima perang. Sejarah mengajarkan bagaimana Nabi Muhammad sebagai pemimpin selalu menghormati orang lain dalam mengambil keputusan dengan meminta pendapat. Sementara itu sahabat siap berhujjah dan memberikan masukan kepada Nabi untuk sesuatu yang mereka pahami. Di sisi lain para sahabat juga siap di sisi Nabi untuk sewaktu-waktu menggantikan beliau bila berhalangan.

Kepemimpinan dalam Organisasi. Organisasi Remaja Masjid merupakan salah satu bentuk dari berkumpulnya sekian orang yang berusaha bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan bersama harus memilih

seorang pemimpin dalam organisasinya untuk bersama-sama dengan yang lain menjalankan roda organisasi demi mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan gambaran terdahulu maka keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh, paling tidak, dua faktor utama :

*Pertama*, Faktor internal yang meliputi kepribadian pemimpin itu sendiri. Ia haruslah orang yang cakap, pandai bergaul dan berkomunikasi dengan teman-teman anggota organisasi lainnya, terbuka, bertanggung jawab dan mau bekerja sama. Kekurangan yang ada pada diri pemimpin dapat ditutupi dengan dukungan pengurus dan anggota lainnya lewat kerja sama yang baik.

*Kedua*, Faktor eksternal yang mencakup sistem organisasi yang mendukung kepemimpinannya, yaitu proses pemilihannya, struktur organisasi (yang mencakup sistem hubungan antara berbagai unsur di dalam organisasi), penentuan kegiatan/aktivitas organisasi, sistem pengawasan aktivitas organisasi, sistem pertanggung jawaban, dan yang terpenting adalah dukungan anggota lainnya.

Kesemua hal tersebut berpusat pada adanya kerjasama dan dukungan dari semua bagian organisasi (pengurus, anggota dan masyarakat sekitar) terhadap seorang pemimpin.

Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*). Berorganisasi merupakan salah satu bagian dari aktivitas kehidupan yang mesti menghadapi berbagai persoalan. Oleh karena itu seorang pemimpin, bersama-sama dengan pengurus dan anggota yang lain, diperlukan untuk mengambil keputusan jalan keluar dari persoalan organisasi yang dihadapi, agar aktivitas organisasi dapat terus berjalan sekalipun menghadapi berbagai persoalan.

Untuk memudahkan dalam menyelesaikan setiap permasalahan, maka diperlukan pemahaman yang benar tentang masalah yang sedang dihadapi, sehingga penyelesaian yang diambil tepat dan sesuai. Dalam hal ini maka langkah-langkah penyelesaian masalah yang dapat ditempuh adalah :

*Pertama*, identifikasi/penentuan dan pengenalan masalah dengan melihat perbedaan antara keadaan yang diharapkan/direncanakan dengan yang sebenarnya terjadi.

*Kedua*, pencarian beberapa alternatif pemecahan masalah melalui musyawarah.

*Ketiga*, Pemilihan/penentuan salah satu alternatif dengan mempertimbangkan alternatif yang paling mudah, bermanfaat bagi orang banyak, dan kurang resikonya. Penentuan kembali diambil berdasarkan musyawarah.



*Keempat*, melaksanakan alternatif pilihan dengan pengawasan dan evaluasi.

Langkah-langkah di atas tidaklah bersifat kaku dan mengikat. Artinya sewaktu-waktu mungkin pemimpin dituntut untuk menyelesaikan masalah dalam waktu yang singkat, sehingga sedikit kesempatan menjalankan langkah-langkah tersebut secara urut dan tepat. Keputusan yang tidak tepat lebih terhormat daripada sama sekali tidak mengambil keputusan.

#### IV. Simpulan

Secara teoritis pelatihan di atas telah berlangsung dengan baik, di mana komponen-komponen formal yang direncanakan, dalam batas-batas tertentu, telah dapat dilaksanakan. Sementara secara substantif hal ini memerlukan kajian lebih jauh melalui aktivitas pengamatan dan penelitian yang lebih intens.

Dari kegiatan di atas dapat dicatat beberapa hal :

Secara kuantitas, terukur, kegiatan ini telah berhasil melibatkan >80 % anggota dan pengurus IKMA yang berjumlah 40 orang. Hal ini bisa dijadikan indikasi tingginya *ghirah* mereka, generasi muda, akan aktivitas serupa, di mana aktivitas keagamaan tidak hanya berupa aktivitas ibadah-ibadah ritual belaka, namun juga aktivitas yang memberikan ruang kepada mereka untuk berkreaitivitas. Indikasi ini sebenarnya dapat dipahami sebagai semangat yang tidak pernah hilang untuk menjadikan masjid sebagai pusat segala aktivitas. Tinggal lagi bagaimana aktivitas itu diformat sehingga tidak menimbulkan kesan hanya milik mereka yang "sudah taat kepada Allah".

Apa yang telah dilakukan dalam kegiatan di atas hanyalah sebatas tawaran dan langkah awal yang mesti ditindak lanjuti oleh semua komponen yang terlibat di masjid dan lingkungan sosialnya. Untuk itu menghidupkan kembali semangat "masjid" yang ada sebagaimana di kemukakan di atas melalui pembinaan dan kerja sama yang berkelanjutan adalah sebuah keniscayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hanun Asrohah, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos
- Imam Bawani, 1993, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya : al-Ikhlas
- Makdisi, George, 1981, *The Rise of Colleges; Institutions of Learning in Islam and The West*. Edinburgh : Edinburgh University Press
- Sofyan Syafri Harahap, 1996, *Manajemen Masjid*. Yogyakarta : Dana Bakti Prima Yasa
- Stanton, Charles Michael, 1994, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, terj. Afandi dan Hasan Asari. Jakarta : Logos
- Wahjoetomo, 1997, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta : Gema Insani Press
- Wehr, Hans, 1971, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J.Milton Cowan. Wiesbaden: Otto Harrasowitz.